

MENELISIK EKOLOGIS DALAM AL-QUR'AN

Ahmad Suhendra

Mahasiswa Agama dan Filsafat PPs UIN Sunan Kalijaga

asra.boy@gmail.com

Abstrac

The disaster is not only a mere natural occurrence, but also due to the lack of awareness and understanding of one's environmental problems. This paper will review the ecological values contained in the Qur'an. In fact, the Qur'an has given a stern warning of not doing mischief on earth. In this regard, within the certain limits, the query is how religion (Islam) providing ecological value to the whole community through the Koran? Applying semantic-hermeneutical approach, the research results the concept that has been introduced by the Qur'an with various forms and models of word. With some verses that describe the ecological problems, the formulation can be used as 'green religion', namely religion that requires people to practice Islam stressing the integral relationship between faith and the environment (all natural). Moral-ethical action is not only related to human relations, but also with nature.

Kata Kunci: al-Qur'an, Ekologis, Lingkungan, Bencana

A. Pendahuluan

Terjadinya beragam bencana yang menimpa seluruh alam dalam bentuk banjir, longsor, dan sebagai itu menjadi suatu peringatan yang luar biasa untuk dipikirkan bersama. Sebenarnya apa yang terjadi dibalik itu semua, bencana tidak datang begitu saja, tetapi itu merupakan proses panjang penyesuaian alam atas perubahan yang terjadi.

Perubahan yang terjadi akibat rusaknya lingkungan, rusaknya sistem keseimbangan ekosistem kemudian berdampak pada rusaknya keseimbangan ekologis itu sendiri. Kerusakan yang terjadi saat ini juga sudah semakin beragam, mulai dari kerusakan ekosistem air yang disebabkan oleh berbagai macam pencemaran, kerusakan ekosistem hutan

yang disebabkan oleh banyaknya pembalakan liar (*illegal logging*), dan seterusnya.

Kurangnya kesadaran dan pemahaman seseorang tentang masalah lingkungan hidup menjadi penyebab pokok juga dalam kerusakan lingkungan, selain banyak faktor utama yang mengakibatkan hal itu. Hal itu didukung dengan lemahnya penegakan hukum bagi mereka yang merusak lingkungan dengan skala besar (makro). Manusia dengan segala kegiatan dan tindakannya sudah semakin tidak selaras dengan alam. Dengan keserakahannya mereka memperkosa alam dengan terus menguras energi dan sumber daya alam lainnya yang ada di dalamnya.

Padahal dalam al-Qur'an sudah memberikan peringatan keras untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi ini. Bahkan, manusia menjadi khalifah di bumi, sebagaimana termakdum dalam QS. Al-Baqarah (2): 30. Kemudian dalam batas-batas tertentu bagaimana agama (Islam) dalam memberikan nilai ekologis kepada seluruh umatnya melalui al-Qur'an? Dengan demikian, dalam tulisan ini akan mencoba menjawab dan menguraikan wawasan al-Qur'an terkait ekologi.

Kemudian untuk menemukan jawaban itu dalam artikel ini digunakan analisa semantik-hermetis. Hal itu dimaksudkan untuk dapat mengetahui makna setiap kata yang tersusun dalam ayat-ayat al-Qur'an terkait tentang ekologis. Selain itu, diharapkan memperoleh pemahaman kontekstual dan komprehensif serta menghasilkan rumusan yang integratif.

B. Mengenal Ekologi: Sebuah Deskriptif

Pada beberapa buku diungkapkan bahwa kata ekologi pertama kali dikenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866, seorang Biolog Jerman.¹ Namun, versi lain menyebutkan bahwa Reiter adalah orang yang pertama kali mengemukakan istilah tersebut. Pada tahun 1865 Reiter menggabungkan dua kata dari bahasa Yunani yakni kata *oikos* dan *logos*.

¹ Di antaranya yaitu dalam, Stephen Croall dan William Rankin, *Ecology for Beginners*, terj. Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 16, bandingkan dengan N. Daldjoeni, "Ekologi dan Agama" dalam Amin Abdullah, dkk, *Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2007), hlm. 151. D. Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 1. Dan Otto soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994), hlm. 19.

Kata pertama dari asal kata ekologi, yakni kata *oikos*,² berarti rumah tangga atau tempat tinggal³ dan kata keduanya berarti ilmu.⁴ Dari kedua kata tersebut dapat diidentifikasi bahwa pengertian ekologi secara etimologi adalah ilmu tentang kerumahtanggaan atau tempat tinggal dan yang hidup di dalamnya. Berangkat dari pengertian etimologis, dapat dikatakan bahwa istilah ekologi ini mempunyai arti yang luas.

Namun, Haeckle memberikan definisi yang cukup komprehensif terkait ekologi, yakni sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.⁵ Bahkan Mujiyono mendefinisikan ekologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa hal, yaitu: (1) seluk beluk organisme atau makhluk hidup di habitatnya, (2) proses dan pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan habitatnya, dan (3) hubungan antar komponen secara keseluruhan.

Sejalan dengan waktu yang terus berubah istilah ekologi ini pun berkembang. Pengertian ekologi secara terminologi yang dikonsepsikan oleh para pakar dan pemerhati lingkungan begitu banyak dan beragam. Misalnya, Eugene P. Odum yang mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang proses interelasi dan interpedensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan.⁶ Hubungan timbal-balik

² Dari kata *oikos* ini, ekologi satu rumpun dengan kata ekonomi. Ekonomi membicarakan hubungan antara orang, tetapi terbatas pada hubungan mereka demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan praktis, dan demi pertukaran dan pembagian 'barang-benda' di dalam masyarakat. Oleh karena itu, akhirnya, ekologi berusaha melindungi dan melestarikan alam dunia ini sebagai lingkungan manusia. Lebih lanjutnya baca, Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi; Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm, 34.

³ Dalam bahasa ilmu biologi dikenal dengan istilah habitat.

⁴ Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268.

⁵ Dikutip oleh S.J. Mcnaughton & Larry. L, *Ekologi Umum*, terj. Sunaryono Pringgosepuro, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992), hlm. 1.

⁶ Dikutip oleh Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 1. Koesnadi Hadjosoemantri menuliskan beberapa argument perihal ekologi yang diambil dari beberapa tokoh ekolog Barat, yakni ekolog De Bel, William H. Matthews et. Al. dan Joseph Van Bieck. Ketiga tokoh tersebut memberikan perumusan yang berbeda terhadap ekologi. Perbedaan itu dapat dilihat dalam aspek penekanan yang diberikan tokoh tersebut. De Bel, misalnya, menfokuskan aspek keseimbangan alam, William H. Matthews et. Al. yang lebih terfokus pada hubungan makhluk hidup dan Joseph Van Bieck yang merumuskan ekologi pada penekanan isi dan aktivitas hubungan makhluk hidup. Untuk lebih jelas mengenai pembahasan ini, lihat

antara makhluk hidup dan lingkungannya inilah yang dibidik ekologi. Dengan demikian, lingkungan dan makhluk yang ada di dalamnya merupakan objek kajian ekologi.

Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana, yakni ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.⁷ Dengan definisi itu, Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Amsyari mendefinisikan ekologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.⁸ Di samping itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya.⁹

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, terdapat tiga kata kunci untuk merumuskan ekologi, yakni hubungan timbal-balik, hubungan antara sesama organisme dan hubungan organisme dengan lingkungannya. Sebagai suatu ilmu yang sistematis dan terstruktur, ekologi berkembang pesat setelah tahun 1900-an, kemudian lebih pesat lagi dalam dua dasawarsa terakhir ini.¹⁰

Setelah melihat paparan dan uraian dari para tokoh di atas, ekologi secara sederhana dapat dikatakan studi tentang ekosistem¹¹, studi tentang

Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. 2.

⁷ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup*, hlm. 19.

⁸ Dikutip oleh Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, hlm. 1 – 2.

⁹ Lihat, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 286.

¹⁰ Soedjiran Resosoedarmo, dkk., *Pengantar Ekologi* (Bandung: Rosda, 1993), hlm. 1.

Jika diruntut, ekologi merupakan cabang dari biologi yang mempelajari hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Sebelum Ernst Haeckel memperkenalkan ekologi, sebenarnya Charles Darwin (selanjutnya disebut Darwin) pernah mempelajarinya. Sehingga tokoh teori evolusi ini pun oleh sementara para penulis dijuluki 'bapak rohani dari ekologi'. Menurut Darwin, proses hidup meliputi tiga tahap yang saling berjalani, yakni (1) penyesuaian antar organisme, yang menimbulkan, (2) perjuangan hidup (3) pengaruh lingkungan terhadap penyesuaian tersebut. Dikutip oleh N. Daldjoeni "Ekologi dan Agama" dalam Amin Abdullah, dkk, *Re-strukturisasi Metodologi Islamic Studies*, hlm. 151.

¹¹ Ekosistem secara etimologis berasal dari bahasa Yunani oikos dan system, yang berarti tatanan dan aturan. Secara terminologis ekosistem berarti hubungan timbal-balik antar komponen hidup (organik) dan tak hidup (anorganik) dalam suatu tempat yang bekerja secara teratur sebagai satu kesatuan. Dapat juga diartikan sebagai unit fungsional antara komunitas dengan lingkungannya. Lihat Pius A. Partanto & M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, t.th.t), hlm. 131.

keadaan lingkungan hidup atau studi tentang hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Apabila dapat dikatakan, ekologi merupakan kajian tentang proses dan interrelasi kehidupan suatu organisme dengan organisme lain dan organisme dengan lingkungannya yang menyeluruh dalam satu kesatuan.

Ekosistem¹² merupakan suatu sistem ekologis yang terbentuk oleh hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Menurut pengertian, suatu sistem terdiri dari atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan.¹³ Kesatuan itu terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendalkan oleh arus informasi¹⁴ antar komponen dalam ekosistem itu. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerja sama dengan baik, keteraturan ekosistem itu pun terjaga.¹⁵

Dengan kata lain ekosistem dapat dikatakan sebagai jaringan kompleks yang menghubungkan hewan, tumbuhan dan bentuk kehidupan lainnya pada

¹² Istilah ekosistem awalnya diperkenalkan oleh pakar lingkungan Inggris, A.G. Tansley (1935). Selanjutnya dirumuskan secara konseptual oleh pakar lingkungan Bertanfy (1950). Dikutip oleh Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 2.

¹³ 17 Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, hlm. 23. Bandingkan dengan, Ibrahim Özdemir, "Toward an Understanding of Enviromental Ethics from a Qur'anic Perspective" dalam Richard C Foltz, *Islam and Ecology: a bestowed trust* (USA: Harvard University Press, 2003), hlm. 8.

¹⁴ Energi merupakan kekuatan untuk melakukan sesuatu yang tidak berbentuk, tetapi efeknya dapat dirasakan. Di dalam metabolisme itu energi-energi dalam makanan diubah menjadi bentuk yang dapat digunakan untuk melakukan kerja seperti gerak otot. Sumber energi yang paling banyak dipakai ialah matahari. Energi yang ada pada tumbuhan menjadi sumber makanan bagi makhluk hewan atau manusia, karena tumbuhan itu sebagai produsen, sedangkan yang lain, manusia dan hewan, sebagai konsumen. Lihat Sofyan Anwar Mufid, *Islam & Ekologi Manusia...*, hlm. 37. Materi terdiri dari unsur kimia seperti karbon, hidrogen, oksigen, nitrogen dan fosfor. Materi mengalir dari tubuh yang satu ke tubuh makhluk lainnya, dari dunia hidup ke dunia yang tak hidup, dan dari dunia tak hidup kembali ke dunia hidup. Materi diperoleh dari makanan yang dikonsumsi oleh makhluk hidup dan berjalan melalui energi matahari atau fotosintesis untuk jenis tumbuhan berhijau daun. Adapun manusia dapat memperoleh materi dari makanan yang dikonsumsi yang berbentuk karbohidrat, lemak dan protein. Dikutip oleh Sofyan Anwar Mufid, *Islam & Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional dan Spiritual* (Bandung: Nuansa, 2010), hlm. 36 – 37.

Informasi merupakan sesuatu yang dapat memberikan pengetahuan kepada manusia. Bentuknya dapat berupa benda fisik, warna, suhu dan kelakuan. Semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan, dan begitu sebaliknya. Dikutip oleh Sofyan Anwar Mufid, *Islam & Ekologi Manusia...*, hlm. 37.

¹⁵ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, hlm. 23 – 24..

lingkungan tertentu.¹⁶ Segala sesuatu saling bergantung dalam ekosistem. Yang lain menurut Stephen Croall dan William Rankin, apabila salah satu bagian diubah maka yang lainnya ikut berubah dalam rentan waktu cepat atau lambat.¹⁷

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari proses timbal-balik antar sesama makhluk hidup dan makhluk hidup dengan lingkungannya. Sementara itu, ekosistem merupakan proses timbal-balik itu sendiri atau sistem ekologis, sehingga ekosistem berkaitan dengan ekologi. Keseimbangan dalam ekosistem menjadi landasan dari keseimbangan ekologis.

Hal lain yang berkaitan dengan ekologi adalah istilah lingkungan. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan dan reproduksi organisme. Habitat dalam arti luas, berarti tempat di mana organisme berada, serta faktor-faktor lingkungannya.¹⁸ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Lingkungan berarti daerah atau kawasan, dan yang termasuk di dalamnya. Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹⁹

Menurut Otto Soemarwoto, lingkungan hidup merupakan ruang yang ditempati manusia bersama tumbuhan, hewan dan jasad renik. Selain makhluk hidup, dalam ruang itu terdapat juga benda takhidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cair dan padat, tanah dan batu.²⁰ Salah satu tokoh lingkungan Indonesia, Emil Salim, menyatakan bahwa secara umum, lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi dan keadaan serta pengaruh yang terdapat

¹⁶ Lingkungan apapun dan di manapun, baik dalam bentuk skala mikro maupun dalam skala makro. Contoh skala mikro adalah lingkungan dalam pot bunga, di dalamnya terdapat unsure makhluk hidup (organik) dan tak hidup (anorganik). Sedangkan skala makro adalah lingkungan biosfer.

¹⁷ Stephen Croall dan William Rankin, *Ecology for Beginners*, hlm. 16.

¹⁸ S.J. Mcnaughton & Larry. L, *Ekologi Umum*, hlm. 1 – 2.

¹⁹ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 675.

²⁰ Dengan kata lain, ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan takhidup di dalamnya disebut lingkungan hidup makhluk tersebut. Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, hlm. 51 – 52.

dalam ruang yang ditempati dan mempengaruhi perihal hidup, termasuk di dalamnya kehidupan manusia.²¹

Jadi, lingkungan adalah suatu wadah bagi makhluk hidup, baik berbentuk benda, kondisi atau keadaan, yang menjadi tempat makhluk hidup berproses dan berinteraksi. Di samping itu, lingkungan merupakan objek ekologi dan bagian dari ekosistem. Dengan demikian, ekologi, ekosistem dan lingkungan hidup merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Keteraturan ekosistem menunjukkan ekosistem tersebut berada pada suatu keseimbangan. Keberadaan keseimbangan itu tidaklah statis, melainkan dapat berubah-ubah (dinamis). Kadang-kadang perubahan itu besar, kadangkadang kecil. Perubahan itu dapat terjadi secara alamiah, maupun sebagai akibat perbuatan manusia.²²

Ada dua bentuk ekosistem yang penting, yaitu ekosistem alamiah (*natural ecosystem*) dan ekosistem buatan (*artificial ecosystem*) hasil kerja manusia terhadap ekosistemnya. Di dalam ekosistem alamiah akan terdapat heterogenitas (keanekaragaman) yang tinggi dari organisme hidup di sana, sehingga mampu mempertahankan proses kehidupan di dalamnya dengan sendirinya.²³ Sedangkan ekosistem buatan akan mempunyai ciri kurang sifat heterogenitasnya, hal ini menjadikan ekosistem buatan bersifat labil dan untuk membuat ekosistem tersebut tetap stabil, perlu diberikan bantuan energy dari luar yang juga harus diusahakan oleh manusianya, agar berbentuk suatu usaha maintenance atau perawatan terhadap ekosistem yang dibuat itu.²⁴

Perlu diusahakannya untuk menjaga ekosistem agar menjadi stabil, hal ini dimaksudkan demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia dari generasi ke generasi. Di samping itu perlu disadari pula, bahwa manusia harus berfungsi sebagai subjek dari ekosistemnya, walaupun tidak boleh mengabaikan arti pentingnya menjadi kestabilan ekosistemnya sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam daerah lingkungan hidupnya

²¹ Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup*, hlm. 7.

²² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup*, hlm. 24.

²³ Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, hlm. 3.

²⁴ Penjelasan lebih lanjut perihal pembagian ekosistem, lihat Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, hlm. 3 – 4.

akan mempengaruhi eksistensi manusianya karena manusia akan banyak sekali bergantung pada ekosistemnya.²⁵

Akibat perbuatan eksploitasi lingkungan hidup hingga menimbulkan kerusakan, lingkungan (alam) yang asri dan ramah, kini berubah menjadi sumber bencana ketika sudah tidak sanggup lagi mengemban fungsinya. Sumatera yang dulu jarang dilanda banjir, kini menjadi langganan banjir, begitu juga daerah lain.²⁶

Bencana (*disaster*) secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu ‘*dus*’ yang berarti buruk, dan ‘*aster*’ berarti bintang. Isitilah ini mengacu kepada fenomena astronomi yang berkonotasi pada sesuatu yang buruk. Kemunculan bintang-bintang tertentu di cakrawala diyakini sebagai pertanda akan terjadinya sesuatu yang buruk bagi kehidupan manusia. Keseluruhan peristiwa alami yang sifatnya destruktif, misalnya gempa bumi, badai salju, banjir, dan kekeringan, seringkali diterima begitu saja sebagai bencana (*disaster*).²⁷

Adapun bencana (dengan kata *musibah*) dalam al-Qur’an disebut sepuluh kali. QS. al-Baqarah: 156, Ali ‘Imran: 165, al-Nisa: 62, 72, QS. al-Māidah: 106, al-Taubah: 50, al-Qashash: 47, al-Syura: 30, al-Hadid: 22, al-Taghabun: 11. Menurut al-Raghib al-Ashfahani, asal makna kata *mushibah* adalah *al-ramyah*, kemudian digunakan untuk pengertian bahaya, celaka, atau bencana dan bala. al-Qurthubi mengatkan, *mushibah* ialah apa saja yang menyakiti dan menimpa orang (mukmin), atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia meskipun kecil.²⁸ *Musibah* (bencana) dalam al-Qur’an memiliki makna yang beragam, tidak hanya mengandung makna kehilangan harta benda, tetapi juga terkait dengan masalah moralitas dan spiritualitas seseorang maupun masyarakat tertentu.

²⁵ Dikutip oleh Koesnadi Hadjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, hlm. 4.

²⁶ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 92

²⁷ Lihat, Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Mizan & ICRS, 2012), hm. 7.

²⁸ Kata *mushibah* yang terdapat dalam QS. al-Baqarah: 156, disebutkan sesudah menjelaskan bermacam-macam cobaan. Adapaun dalam QS. Ali ‘Imran: 165 berkaitan dengan kekalahan yang dialami oleh orang-orang mukmin pada peperangan Uhud. *Musibah* yang menimpa orang-orang munafik akibat perbuatannya. Sahabuddin, dll (ed.), *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosakata*, jilid II (Jakarta: Lintera Hati, 2007), hlm. 657.

Kerusakan lingkungan hidup justru dianggap membahayakan manusia secara global, karena mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, mulai dari perlindungan terhadap hutan alam yang merupakan paru-paru dunia, terjadinya polusi air yang mengakibatkan banyak manusia tidak dapat lagi menikmati dan memanfaatkan aliran sungai akibat limbah industri, polusi air laut yang mengakibatkan rusaknya kehidupan kelautan, dan seterusnya, semua itu berakibat pada kehidupan dan kesehatan manusia. Masalah ini memerlukan kesadaran semua umat manusia untuk mengembalikan dunia pada ekosistem ekologi yang normal berdasarkan hukum alam.²⁹ Dengan dimasukkannya aspek perilaku manusia sebagai salah satu penyebab bencana, maka cakupan definisi bencana menjadi semakin kompleks. Bencana mencakup hal, bencana alam, hingga kesehatan global dan kemiskinan yang keseluruhannya merupakan akibat perbuatan manusia.³⁰

Alam raya ini diciptakan Allah dengan sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, justru manusia yang melakukan kerusakan dengan kegiatan buruk yang merusak keseimbangan tersebut. Dengan demikian, terjadi kepicangan dan ketidakseimbangan pada sistem alam.³¹ Penyesuaian alam atas perubahan keseimbangan yang terjadi akibat adanya perubahan-perubahan itulah yang disebut 'bencana'. Manusia yang menyebut itu sebagai bencana, karena pergerakan penyesuaian itu mendatangkan kerugian secara psikis maupun fisik bagi manusia.

C. Kata Kunci Ekologi dalam al-Qur'an: Upaya Merumuskan 'Agama Hijau'

Dengan mempertimbangkan uraian sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa banyaknya bencana alam yang terjadi tidak hanya menjadi sebuah takdir Ilahi semata, tetapi hal itu lebih banyak disebabkan hukum

²⁹ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan*, hlm. 13-14.

³⁰ Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, *Agama, Budaya, dan Bencana*, hm. 8.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 76.

Hal serupa diutarakan oleh Amin Abdullah, menurut ilmu ekologi, memang tidak ada makhluk yang sia-sia diciptakan oleh Allah swt. Kehidupan tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, lingkungan hidup dan makhluk lainnya saling terkait satu sama lain. Apabila satlah satunya terjadi 'kerusakan' maupun punah maka akan berdampak kepada makhluk lainnya dan kehidupan secara luas. Lihat Amin Abdullah, "Dimensi Etis-Teologis dan Etis-Antropologis Pembangunan Berwawasan Lingkungan" dalam *Jurnal al-Jami'ah*, No. 49, Januari 1992, hlm. 21.

keseimbangan alam yang tidak terjaga. Jika alam tidak dijaga keharmonisan dan keseimbangannya, maka secara hukum alam (sunnatullah) keteraturan yang ada pada alam akan terganggu dan dapat berakibat munculnya bencana alam.³² Al-Qur'an selalu menegaskan akan perlunya keselarasan karena ala ini diciptakan secara teratur.

Krisis ekologis merupakan dampak dari pengerukan kekayaan alam yang berkepanjangan. Dan bencana dapat terjadi dari krisis ekologis yang sangat akut. Padahal, kerusakan atas alam sangat kontras dengan ajaran Islam. Sebagai salah satu agama samawi, Islam memiliki peran besar dalam rangka mencegah dan menanggulangi krisis tersebut.³³ Di dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-Rum (30): 41, sebagai berikut

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Penafsiran ayat di atas dalam lintasan tafsir klasik cenderung seragam. Misalnya, Ibnu Katsir, dalam *Tafsir Ibn Katsir*, dan Abu Bakr al-Jazairi, dalam *Aisir al-Tafasir*,³⁴ ketika menafsirkann ayat di atas, keduanya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan (*fasad*) dengan perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala pelanggaran terhadap Allah. Hal ini disebabkan, pada saat itu belum terjadi kerusakan lingkungan seperti sekarang, sehingga *fasad* dimaknai sebagai kerusakan sosial dan kerusakan spiritual semata.

Sedikit berbeda dari kedua ahli tafsir di atas, Quraish Shihab memaknai *fasad* sebagai kerusakan alam yang akan menimbulkan

³² Fitria Sari Yunianti "Wawasan al-Qur'an Tentang Ekologi; Arti Penting Kajian, Asumsi Pengelolaan, dan Prinsip-prinsip dalam Pengelolaan Lingkungan", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 10, No. 1, Januari 2009, hlm. 94 – 95.

³³ Ahmad Suhendra, "Ajaran Nabi SAW. tentang Menjaga Keseimbangan Ekologis" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 12, No. 1, Januari 2011, hlm. 134.

³⁴ Abu Bakr al-Jazairi, "*Aisir al-Tafasir*" dalam CDROM *Mausū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf al-Kutūb al-Tis'ah*, Global Islamic Software, 1997. Jilid II, hlm. 237.

penderitaan kepada manusia.³⁵ Di dalam salah satu karya fenomenalnya, *Tafsir al-Misbah*, dijelaskan bahwa terjadinya kerusakan merupakan akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut.³⁶

Padahal, Allah swt. juga memberikan suatu ‘sinyal’ untuk tidak berbuat kerusakan dengan ayat di atas. Kerusakan alam yang disebabkan tingkah laku manusia tidak hanya apa yang diutarakan dalam kitab suci (al-Qur’an dan hadis), menurut Lynn White Jr, krisis lingkungan yang tengah terjadi sekarang ini adalah akibat kesalahan manusia menanggapi persoalan ekologisnya.³⁷ Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri, kerusakan alam, krisis ekologis, dan adanya berbagai macam bencana, secara langsung atau tidak dan secara spontan atau dalam rentan waktu tertentu, disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri.

Konsep lingkungan sendiri dalam al-Qur’an terdapat banyak terminology. Untuk tidak banyak bahasan dalam artikel ini hanya disebutkan beberapa term yang dapat mewakili terkait ekologi dan bencana perspektif agama (al-Qur’an).

1. Kata atau term *al-‘alamin* disebutkan dalam al-Qur’an 71 kali baik dalam berbagai bentuk kata (frasa, gabungan kata). dalam hal ini terdapat dua makna kata *al-‘alamin*, ada yang bermakna alam secara keseluruhan dan hanya ditujukan kepada manusia. Adapun jumlah kata yang berkonotasi alam secara keseluruhan sebanyak 46 kata,³⁸ sedangkan yang berkonotasi manusia diulang dalam al-Qur’an sebanyak 25 kali.³⁹
2. Kata *al-samā* yang digunakan untuk memperkenalkan jagad raya. kata ini dan derivasinya digunakan dalam al-Qur’an sebanyak 387 kali. Dari sekian kata itu, Mujiyono melakukan klasifikasi makan

³⁵ Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan*, hlm. 20-21..

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 78.

³⁷ Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam*, hlm. 7.

³⁸ Ayat yang bermakna ini antara lain dalam QS. al-Fatihah: 1, QS. al-Baqarah: 131, QS. Ali ‘Imran: 33, QS. al-Maidah: 115, dan sebagainya. Lihat, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 41.

³⁹ Ayat yang bermakna ini antara lain dalam QS. al-Baqarah: 37 & 122, QS. al-Maidah: 28, dan sebagainya. Lihat, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 33

yang dibaginya dalam makna jagad raya, ruang udara, dan. ruang angkasa.⁴⁰

3. Kata *al-ardh* yang digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 483 atau 461 kali.⁴¹ Kata ini disebut dalam bentuk mufrad (tunggal) saja dan tidak pernah muncul di dalam bentuk jamak.⁴²
4. Kata *al-biah* yang digunakan untuk memperkenalkan istilah lingkungan sebagai ruang kehidupan. Secara kuantitatif, kata ini terdapat sebanyak 18 kali.⁴³
5. Kata *māa* (ماء) yang terulang dalam al-Qur'an sebanyak 63 kali dalam 41 surah.⁴⁴ Kata ini memiliki arti benca cair atau air. Dan disebutkan hanya dalam bentuk mufrad saja, tidak ada dalam bentuk jamak. Adapun maknanya tidk hanya berarti air, ada yang dikaitkan dengan proses penciptaan alam semesta (sop kosmos atau zat cair) QS. Hud: 7; ada yang bermakna 'sperma' seperti dalam QS. al-Furqan: 54, al-Sajadah: 8, al-Mursalat: 20, a-Tarīq: 6 yang menginformasikan tentang pnciptaan manusia; ada juga makna māa untuk penghuni neraka dan surge, seperti dalam QS. Ibrahim: 16 dan QS. Muhammad: 15. (536-537).
6. Kata *khail* (خيل) yang berarti kuda disebut lima kali di dalam al-Qur'an, yaitu QS. Āli 'Imrān: 14, al-Anfāl: 60, al-Nahl: 8, al-Isrā: 64, dan al-Hasyr: 6.⁴⁵ Makna dalam surat pertama berkaitan dengan konteks pembicaraan mengenai bentuk-bentuk kesenangan hidup duniawi. Surah yag kedua dalam konteks persiapan menghadapi musuh dalam peperangan. QS al-Isra: 64 berkaitan dengan permusuhan dan godaan setan terhadap manusia, sedangkan al-Hasyr: 6 berkaitan dengan harta rampasan.(448-449).

⁴⁰ Term *al-samā* dapat ditemukan dalam beberapa ayat, di antaranya, QS. al-Baqarah: 22 & 164, QS. al-Nahl: 79 dan QS. al-Furqan: 61. Lihat, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 42-43.

⁴¹ Adapun penyebaran ayat yang menggunakan kata *al-ardh*, di antaranya, QS. al-Baqarah: 164, QS. al-Maidah: 21, dan QS. al-A'raf: 24. Lihat, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 44-46.

⁴² Sahabuddin, dll (ed.), *Ensiklopedi al-Qur'an*, jilid I, hlm. 95.

⁴³ Di antaranya terdapat dalam QS. al-Baqarah: 61, QS. al-Ali 'Imran: 162 dan QS. al-Anfal: 16. Lihat, Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, hlm. 47-49.

⁴⁴ Sahabuddin, dll (ed.), *Ensiklopedi al-Qur'an*, jilid II, hlm. 536.

⁴⁵ Bentuk asalnya adalah khāla, yakhālu, khailan wa khailah (خال - يخال - خيلا و خيلاء) yang berarti dugaan. Lihat, *Ibid.*, hlm. 448.

7. Kata *khardal* (خردل) yang berarti tumbuh-tumbuhan yang berbiji hitam atau biji sawi. Term ini terdapat dua tempat dalam al-Qur'an, yakni QS al-Anbiyā: 47 dan Luqmān: 16.⁴⁶ Kedua surat atau ayat tersebut, kata *khardal* hanya sebagai sebuah gambaran tentang keadilan Tuhan dan Nasehat Lukman tentang amal perbuatan baik.
8. Term *ma'in* (معين) yang memiliki arti air (sungai) yang mengalir disebutkan sebanyak empat kali dalam QS. al-Mūminun: 50, al-Sāffāt: 45, al-Waqi'ah: 18 dan al-Mulk: 30.⁴⁷ Surat pertama dan terakhir kata ma'in bermakna sungai dalam konteks pembicaraan duniawi, sedangkan sisanya dalam konteks ukhrawi.
9. Kata *nahar* (نهر) yang terdapat 113 kali dengan berbagai bentuknya dalam al-Qur'an. Kata ini memiliki banyak makna, ada yang berarti 'siang' seperti dalam QS. al-Muzammil: 7, *nahar* berarti mencegah atau menghardik seperti dalam QS. al-Isrā: 23, *nahar* dengan arti sungai terdapat dalam QS. al-Baqāah: 249.⁴⁸
10. Kata *nahl* (نحل) yang berarti lebah yang menjadi salah satu nama surat. Kata *nahl* dengan bentuk ini dan dengan arti lebah hanya terdapat satu dalam al-Qur'an, yakni QS. al-Nahl: 68.⁴⁹
11. Kata *naml* menjadi nama binatang berikutnya yang menjadi nama surat dalam al-Qur'an. Kata al-Naml adalah bentuk jamak dari al-Namlah. Kata al-Namlah dengan segala derivasinya disebut sebanyak empat kali dalam al-Qur'an, tetapi yang bermakna semut hanya tiga, yakni QS. al-Naml: 18.⁵⁰
12. Jenis binatang yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah *bighāl* (بغال) bentuk jamak dari *baghlun* yang berarti binatang yang lahir dari perkawinan antara keledai dengan kuda. Kata ini hanya terdapat dalam QS. al-Nahl: 8.⁵¹

⁴⁶ Orang Arab menjadikan biji tumbuh-tumbuhan ini sebagai perumpamaan yang paling kecil. Menurut Ibrahim Anis, *khardal* adalah tumbuh-tumbuhan yang hidup dan tumbuh di sawah dan di pinggir jalan, bijinya digunakan untuk harum-haruman, dan juga digunakan untuk bumbu makanan. Lihat, *Ibid.*, hlm. 464.

⁴⁷ Kata ini berasal dari kata *ma'ana-yam'anu-mu'nan* (معنا - يمعن - معن). Lihat, *Ibid.*, hlm. 530-531.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 695-696.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 698.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 703-704.

⁵¹ Sahabuddin, dll (ed.), *Ensiklopedi al-Qur'an*, jilid I, hlm. 144-145.

13. Kata *dābbah* yang terdapat sebanyak delapan belas kali. Yang dikemukakan dalam bentuk *ism mufrad* (*dābbah*) sebanyak 14 kali, dan empat kali dalam bentuk *jama' taksir* (al-Dawwāb). Kata ini meliputi tiga cakupan makna, 1) khusus hewan, seperti QS. al-Baqarah: 164 dan al-An'am : 38 yang bermakna semua jenis hewan. 2) ditujukan kepada hewan dan manusia QS. al-Nahl: 49. 3) kata *dābbah* yang ditujukan kepada hewan, manusia dan jin, seperti dalam QS. Hūd: 6.⁵²
14. Kata *fākihah* (فَاكِهَةٌ) yang secara kebahasaan berarti baik dan senang. Kemudian kata ini diartikan sebagai buah-buahan yang lezat dan nikmat rasanya. Kata ini dalam bentuk *mufrad*, disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali. Penyebutan itu ada yang digunakan untuk menerangkan gambaran sebagian nikmat surga, sebagai tanda kekuasaan Allah menumbuhkan pohon yang menghasilkan buah-buahan. Adapun dalam bentuk jamak (*fawākih*) disebutkan sebanyak tiga kali; QS. al-Mu'minun: 19 menerangkan manfaat air bagi manusia yang dapat menghasilkan berbagai macam buah-buahan; al-Mursalāt: 42 dan al-Baqarah: 25 yang digunakan untuk menggambarkan pahala dan balasan kenikmatan surga.⁵³
15. Kata *ghaur* (غَوْر) yang berarti kekeringan yang disebut dalam al-Qur'an dengan segala derivasinya sebanyak lima kali, misalnya dalam QS. al-Kahī: 41 yang menggambarkan betapa sebuah kebun airnya menjadi kering sehingga tidak seorang pun yang dapat menemukannya lagi. Begitu juga dalam QS al-Mulk: 30.⁵⁴
16. Kata *syajarah* yang terapat dalam Surat Al-Baqarah (02):35, Surat Al-A'raf (07):19-20, dan Surat Thaha (20):120

D. Pemahaman Ekologis: Upaya Merumuskan 'Agama Hijau'

Dengan enam belas kata 'kunci' itu, setidaknya dapat sedikit mendeskripsikan bahwa al-Qur'an telah merespon masalah lingkungan sebelum teori ekologi itu lahir. Berangkat dari itu, perlu merumuskan

⁵² *Ibid.*, hlm. 153-155.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 207-208.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 250-251.

‘Agama Hijau’⁵⁵ sebagai sebuah upaya ikhtiar untuk mengurangi krisis ekologis yang terjadi saat ini.

Menurut Ibrahim Abdul-Matin ‘Agama Hijau’ (greendeen) adalah agama yang menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta). ‘Agama Hijau’ (greendeen) dibangun atas enam prinsip yang saling berkaitan.⁵⁶ Prinsip *pertama*, memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (tauhid). Hidup dengan cara ‘Agama Hijau’ (*greendeen*) berarti memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah.

Prinsip *kedua*, melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan di seluruh semesta. Hidup mengikuti prinsip ‘Agama Hijau’ (greendeen) berarti melihat segala sesuatu di alam ini sebagai tanda (ayat) keagungan Sang Pencipta.⁵⁷ Prinsip *ketiga*, menjadi penjaga (khalifah) bumi.⁵⁸ Dengan prinsip ini berarti memahami bahwa manusia harus melakukan apa pun untuk menjaga, melindungi, dan mengelola semua karunia yang terkandung di dalam alam.

Prinsip *keempat*, menghargai dan menunaikan kepercayaan (amanah) yang diberikan Tuhan kepada umat manusia untuk menjadi pelindung planet ini. Mengikuti prinsip ‘Agama Hijau’ (*greendeen*) berarti mengetahui bahwa manusia dipercaya oleh Tuhan untuk bertindak sebagai pelindung alam. Prinsip *kelima*, memperjuangkan keadilan (‘adl). Orang yang ingin hidup mengikuti prinsip ‘Agama Hijau’ (greendeen) harus memahami bahwa masyarakat yang tidak memiliki kekuatan politik dan ekonomi

⁵⁵ Menurut Mujiyono, agama ramah lingkungan adalah agama yang mengajarkan kepada pemeluknya tentang kearifan lingkungan. Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, hlm., 6.

⁵⁶ Penjelasan mengenai enam prinsip ‘Agama Hijau’ dapat dilihat, Ibrahim Abdul-Matin, *Greendeen; Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola* (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 21-34.

⁵⁷ Hal senada disampaikan oleh Thalhah dan Achmad Mufid, bahwa Al-Qur’an memberikan nama fenomena alam dengan istilah ayat-ayat (tanda) Allah swt. Yakni tanda-tanda perjalanan menuju kebahagiaan dunia (*zhahir*) dan akhirat (*bathin*). Lebih jelasnya lihat, M. Thalhah dan Achmad Mufid, *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci* (Yogyakarta: Total Media, 2008), hlm. 7.

⁵⁸ Di dalam kekhalifahan manusia terkandung unsure-unsur saling terait secara erat. Selain Allah swt sebagai pemberi tugas dan wewenang kepada manusia, unsure-unsur utama lainnya adalah manusia dan alam. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi harmonis dan kokoh sesuai dengan prinsip kehidupan alam, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan alam. Lihat, Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Jakarta: Ufuk Press & Yayasan Amanah, 2006), hlm, 176.

sering kali harus menanggung efek negatif pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Prinsip *keenam*, dan hidup selaras dengan alam (*mizan*). Segala sesuatu diciptakan dalam keseimbangan yang sempurna (*mizan*). Upaya menghormati keseimbangan itu dapat berupa memandang bumi sebagai masjid. Tatanan hukum dan aturan dalam Islam bertujuan untuk menjaga keseimbangan ini. Prinsip-prinsip itu adalah panduan yang menuntun untuk melestarikan lingkungan (alam)⁵⁹ berdasarkan inspirasi ‘Agama Hijau’ (*greendeen*).

Dengan prinsip-prinsip ‘Agama Hijau’ (*greendeen*) di atas membuktikan bahwa al-Qur’an mengajarkan cinta yang mendalam kepada alam. Sebab, mencintai alam berarti mencintai diri kita dan mencintai Sang Pencipta. Hal itu membuktikan bahwa al-Qur’an mengajarkan adanya kesesuaian antara jalan ruhani dan ilmiah. Enam prinsip itu juga dapat menjadi pondasi dalam mencegah krisis lingkungan yang berlandaskan al-Qur’an.

Dapat diketahui secara seksama, tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur’an mengungkapkan ajakan untuk memeriksa dan menyelidiki langit dan bumi, dan segala sesuatu yang dapat dilihat di lingkungan (burung, domba, awan, bulan, matahari, pegunungan, hujan, angin, dan sebagainya) semua fenomena alam.⁶⁰ Dengan demikian, melalui perspektif ‘Agama Hijau’ (*greendeen*) manusia akan memiliki kesadaran dan berpandangan bahwa bumi adalah masjid. Bumi adalah masjid merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa manusia merupakan bagian dari struktur penciptaan yang menakjubkan. Maka, semua yang ada di dalamnya suci.⁶¹ Dengan begitu, manusia tidak akan bertindak seenaknya ‘memperkosakan’ alam demi kebutuhannya sendiri.

Kerusakan alam bermula saat manusia memasuki sebuah zaman yang mereka sebut sebagai zaman modern. Hal ini diperparah dengan sikap yang tamak dan serakah yang melekat pada diri manusia. Dengan demikian, tidak

⁵⁹ Melestarikan lingkungan bukan berarti melanggengkan lingkungan dalam keadaan statis (tidak berubah), karena yang demikian tidak sejalan dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah. Adapun yang dimaksud dengan pelestarian/kelestarian alam adalah upaya melestarikan kemampuannya sehingga selalu sesuai dan seimbang. M. Thalhan dan Achmad Mufid, *Fiqh Ekologi*, hlm.46.

⁶⁰ Ibrahim Özdemiş, “Toward an Understanding of Environmental Ethics, hlm. 7

⁶¹ Ibrahim Abdul-Matin, *Greendeen; Inspirasi Islam*, hlm. 19.

keliru jika beberapa sarjana muslim yang konsern dengan isu lingkungan, mengharuskan manusia untuk memperbaiki aspek spiritualnya untuk menciptakan lingkungan yang asri, seperti Sayyed Husein Nasr⁶² dan Hasan Hanafi.⁶³

Padahal, Allah swt bekal-kali mengancam manusia yang merusak alam, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 60, QS. Al-A'raf: 56 dan 85, QS. Al-Qashshah: 88, QS. Al-Syu'ara: 183. Tindakan merusak alam merupakan bentuk kezaliman dan kebodohan manusia. Semua perbuatan manusia yang dapat merugikan kehidupan manusia merupakan perbuatan dosa dan kemungkaran. Maka, setiap insan, baik secara individu maupun kelompok, yang melihat tindakan tersebut, maka wajib menghentikannya melalui segala cara yang mungkin dan dibenarkan.⁶⁴ Namun, masalahnya kemudian adalah penegakkan hukum di Indonesia masih lemah, termasuk lemah dalam pengawasan.

Tindakan moral-etik tidak hanya berkaitan dengan relasi antarmanusia, tetapi juga dengan alam. Maka hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya mengganggu, merusak, dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologisnya yang memang sudah ditetapkan-Nya dalam pola yang demikian indah dan harmonis. Pemanfaatan alam

⁶² Bahkan, David E. Cooper dan Joy A. Palmer, dalam tulisannya bahwa para tokoh sepakat wawasan spiritual terhadap alam menjadi sebuah kebutuhan nyata dalam upaya memelihara lingkungan hidup dan menyelematkan planet bumi. Husain Heriyanto, "Respon Realisme Islam Terhadap Krisis Lingkungan" dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 88.

⁶³ Problem ekologis dalam pandangan Hasan Hanafi, dalam perspektif agama akan memungkinkan untuk menyelesaikan sumber-sumber krisis lingkungan dan kerusakan alam langsung dari akarnya. Yakni, dari sudut pandang kesadaran manusia, sikap manusia menentukan cara hubungan manusia dengan alam. Untuk lebih jelasnya lihat, Hasan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, terj. M. Zaki Husein (Jakarta: Instad, 2001), hlm 72-73.

Manusia dan alam adalah, sebagai tanda-tanda Allah, saling berhubungan satu sama lain dan saling tergantung, dalam hal lingkungan ini menyiratkan holistik, spiritual, dan pandangan yang seimbang dari semua realitas. Lihat, Ibrahim Özdemir, "Toward an Understanding of Enviromental Ethics, hlm. 22.

⁶⁴ Husein Muhammad, "Manusia dan Tugas Kosmiknya Menurut Islam" dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 6.

menurut Islam sama sekali tidak boleh mengabaikan eksistensi hewan dan tanam-tanaman.⁶⁵

Manusia dalam rangka ini merupakan subjek penentu terhadap lingkungannya, karena pada dasarnya penciptaan alam yang telah berlangsung sejak lama sebelum manusia ada, tidak lain, kecuali untuk bekal manusia agar tercapailah tujuan hidup manusia. maka manusia perlu memperhatikan: 1) keseimbangan ekologi dan dan sumber alam, 2) kelangsungan dan kelestarian hidup manusia, 3) estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia, 4) memanfaatkan sebese-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia, dan 5) melesterikan lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia dari generasi ke generasi sepanjang masa.⁶⁶

Persoalan lingkungan hidup bukan sekadar masalah sampah, pencemaran, pngrusakan hutan, atau pelestarian alam dan sejenisnya, melainkan sebagai bagian dari suatu pandangan hidup itu sendiri. Masalah lingkungan hidup bersumber dari pandangan hidup dan sikap manusia yang egosentris dalam melihat dirinya dan alam sekitarnya dengan seluruh aspek kehidupannya.⁶⁷ Manusia yang beriman dituntut untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa pemelihara (penyelamatan dan pelestarian) lingkungan hidup adalah juga bagian dari iman tersebut.⁶⁸

Salah satu, dari tujuh langkah yang ditawarkan oleh S. Husein Nasr untuk memperbaiki krisis lingkungan adalah dengan mengupayakan pemahaman Islam akan alam lingkungan dan kemanusiaan merupakan suatu hubungan yang harus diformulasikan dan dan diekspresikan dengan bahasa yang jelas, yang dapat dipahami oleh umat Muslim kontempore.⁶⁹ Di dalam hal ini adalah dengan mengupayakan dan merumuskan tafsir bercorak ekologis (tafsir ekologis). Hal ini disebabkan masih minimnya literature dan konsep konkrit terkait masalah lingkungan dalam Islam, terutama perspektif al-Qur'an dan hadis. Masalah lingkungan sangat kompleks, dan dapat

⁶⁵ Husein Muhammad, "Manusia dan Tugas Kosmiknya, hlm. 6.

⁶⁶ Khaelany, *Islam Kependudukan & Lingkungan Hidup* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 87.

⁶⁷ Ali Yafic, *Merintis Fiqh Lingkungan*, hlm. 41-42.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 43.

⁶⁹ Sayyed Hossein Nasr, "Islam, the Contemporary Islamic World, and the Environmental Crisis" dalam Richard C Foltz, *Islam and Ecology: a bestowed trust* (USA: Harvard University Press, 2003), hlm. 100.

dilakukan kajian secara multidisipliner, misalnya adanya teologi ekologis, tafsir ekologis, fiqh ekologis, dan seterusnya.

E. Penutup

Permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Terdapat tiga kata kunci untuk merumuskan ekologi, yakni hubungan timbal-balik, hubungan antara sesama organisme dan hubungan organisme dengan lingkungannya. Alam raya ini diciptakan Allah dengan sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, justru manusia yang melakukan kerusakan dengan kegiatan buruk yang merusak keseimbangan tersebut. Dengan demikian, banyaknya bencana alam yang terjadi tidak hanya menjadi sebuah takdir Ilahi semata, tetapi hal itu lebih banyak disebabkan hukum keseimbangan alam yang tidak terjaga.

Kehidupan alam dalam pandangan Islam berjalan di atas prinsip keselarasan dan keseimbangan. Konsep lingkungan diperkenalkan oleh al-Qur'an dengan beragam bentuk dan model kata. Yaitu kata *al-'alamin*, *a-sama*, *al-ardh*, dan *al-bi'ah*. Dengan beberapa ayat-ayat yang menerangkan masalah ekologi, dapat dijadikan sebagai rumusan 'Agama Hijau'. Agama Hijau' (greendeen) adalah agama yang menuntut manusia untuk menerapkan Islam seraya menegaskan hubungan integral antara keimanan dan lingkungan (seluruh semesta. Agama Hijau' (greendeen) dibangun atas enam prinsip yang saling berkaitan.

Tindakan moral-etik tidak hanya berkaitan dengan relasi antarmanusia, tetapi juga dengan alam. Maka hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya mengganggu, merusak, dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologinya yang memang sudah ditetapkan-Nya. Karena persoalan lingkungan hidup bukan sekadar masalah sampah, pencemaran, pngrusakan hutan, atau pelestarian alam dan sejenisnya, melainkan sebagai bagian dari suatu pandangan hidup itu sendiri.

Daftar Pustaka

Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan; Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

- Abdullah, Amin. “Dimensi Etis-Teologis dan Etis-Antropologis Pembangunan Berwawasan Lingkungan” dalam Jurnal *al-Jami’ah*, No. 49, Januari 1992
- Abdullah, dkk, Amin. *Re-strukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2007.
- Bakker, Anton. *Kosmologi & Ekologi; Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Croall dan William Rankin, Stephen. *Ecology for Beginners*, terj. Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali, Bandung: Mizan, 1997.
- Dwidjoseputro, D. *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Foltz, Richard C. *Islam and Ecology: a bestowed trust*, USA: Harvard University Press, 2003.
- Hadjosoemantri, Koesnadi. *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Hanafi, Hasan. *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, terj. M. Zaki Husein, Jakarta: Instad, 2001.
- Indiyanto dan Arqom Kuswanjono, Agus. *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Mizan & ICRS, 2012.
- Jazairi, Abu Bakr al-. “*Aisir al-Tafasir*” dalam CDROM *Mausū’ah al-Hadīṣ al-Syarīf al-Kutūb al-Tis’ah*, Global Islamic Software, 1997.
- Khaelany, *Islam Kependudukan & Lingkungan Hidup*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Mangunjaya, dkk, Fachruddin M. *Menanam sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Matin, Ibrahim Abdul-. *Greendeen: Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Mnaughton & Larry. L, S.J. *Ekologi Umum*, terj. Sunaryono Pringgoseputro, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992.
- Mufid, Sofyan Anwar. *Islam & Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen dan Integritas Manusia dalam Ekosistemnya, Refleksi*

Jawaban atas Tantangan Pemanasan Global Dimensi Intelektual, Emosional dan Spiritual, Bandung: Nuansa, 2010.

Partanto & M. Dahlan al Barry, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, t.th.t.

Ramly, Nadjamuddin *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*, Jakarta: Grasindo, 2007.

Resosoedarmo, Soedjiran. dkk., *Pengantar Ekologi*, Bandung: Rosda, 1993.

Soemarwoto, Otto Ekologi. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1994.

Suhendra, Ahmad. "Ajaran Nabi SAW. tentang Menjaga Keseimbangan Ekologis" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 12, no. 1, Januari 2011.

Thalhah dan Achmad Mufid, M. *Fiqh Ekologi: Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*, Yogyakarta: Total Media, 2008.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Yafic, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Ufuk Press & Yayasan Amanah, 2006.

Yunianti, Fitria Sari. "Wawasan al-Qur'an Tentang Ekologi; Arti Penting Kajian, Asumsi Pengelolaan, dan Prinsip-prinsip dalam Pengelolaan Lingkungan", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol 10, no. 1, Januari 2009.

